

PERAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN IMAN ANAK SETELAH MENERIMA SAKRAMEN BAPTIS

Tri Chandra Fajariyanto¹, Angel Tambunan²

Email : cornelcandra@gmail.com¹, angelesterlinat@gmail.com²

^{1,2} Jurusan Kateketik Pastoral, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Medan, Indonesia,

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga Katolik di stasi st petrus simpang kuala medan sangat penting dan beragam, mencakup pendidikan, bimbingan, dan pendampingan. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik pertama yang membina kerohanian anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai moral serta lima pilar gereja. Mereka juga berperan sebagai pembimbing dalam iman dan perilaku, serta menetapkan aturan dan disiplin dalam keluarga. Selain itu, sebagai pendamping, orang tua terlibat dalam komunikasi terbuka, memberikan dukungan emosional, dan menghargai minat serta potensi anak-anak. Orang tua juga membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup, membentuk karakter, dan memberikan panduan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Beberapa pendapat menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Kesimpulannya, orang tua memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan memastikan pertumbuhan yang sehat dan berkualitas dalam keluarga Katolik.

Kata Kunci : Peran Orangtua, Menumbuhkan Iman, Sakramen Baptis

Abstract

This research is to determine the role of parents in cultivating children's faith after receiving the sacrament of baptism at St. Peter's Station, Simpang Kuala, Medan. It can be concluded that the role of parents in Catholic families at St Peter's Simpang Kuala Medan Station is very important and varied, including education, guidance and assistance. Parents are responsible as the first educators who develop children's spirituality and teach them moral values and the five pillars of the church. They also act as guides in faith and behavior, as well as establishing rules and discipline within the family. In addition, as companions, parents engage in open communication, provide emotional support, and respect children's interests and potential. Parents also help children overcome life's challenges, shape character, and provide guidance in social interactions and decision making. Several opinions underscore the importance of supervision and being a good role model for children. In conclusion, parents have a very important role in forming character and ensuring healthy and quality growth in Catholic families.

Keywords : *The Role of Parents, Growing Faith, Sacrament of Baptism*

Pendahuluan

Orang tua adalah panutan pertama dan paling penting bagi anak setelah lahir. Mereka merupakan sumber dukungan utama bagi anak-anak, menyumbangkan seluruh energi dan sumber daya mereka untuk keberhasilan anak-anak. Menjadi orang tua Katolik dianggap sebagai anugerah terindah dalam hidup dan suatu pilihan yang sakral. Dengan kehadiran mereka, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keluarga, dan tumbuh bersama anak-anak, orang tua memberkati anak-anak mereka. Sejak dini, orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk mempersembahkan segala yang dimilikinya, dan hal ini dianggap sebagai rahasia keberhasilan seorang anak dalam seluruh proses tumbuh kembangnya (Hidayat et al., 2023).

Ketentuan baptisan bayi juga berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam beberapa bulan ke depan, sumber daya yang dapat membantu orang tua Katolik membentuk kebiasaan awal mengasuh anak secara Katolik akan tersedia sebagai bagian dari proses pembinaan ini. Melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari di rumah, berpartisipasi dalam acara gereja, berdoa bersama, dan bersosialisasi dengan mereka di komunitas dianggap sebagai elemen penting dalam proses ini (Sirumapea, 2024).

Anak dianggap sebagai anugerah dari Allah yang dipercayakan kepada sepasang suami istri untuk dijaga dan dirawat. Tugas orang tua adalah memperhatikan perkembangan anak mulai dari kecil hingga dewasa, termasuk dalam pendidikan, perkembangan, dan yang paling terpenting, iman anak tersebut. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan semua aspek ini, namun sayangnya, seringkali orang tua lalai terhadap tanggung jawab mereka (Ginting, 2020).

Salah satu tujuan sakramen perkawinan ialah orang tua harus mendidik anak-anak berdasarkan ajaran Gereja Katolik, maka Gereja sendiri mendesak agar orang tua mengusahakan anak-anak mereka untuk dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk meminta sakramen bagi anaknya serta mempersiapkan dengan semestinya (Haru, 2020). Keluarga kristiani dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dan bertanggung jawab dalam tugas keputusan Gereja dengan cara yang asli dan khas melalui keberadaan dan karyanya, sebagai komunitas hidup dan kasih mesra untuk melayani Gereja dan masyarakat.

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya kemanusiaan. Untuk mencapai kepenuhan hidup dan misi keluarga, faktor-faktor krusial meliputi komunikasi yang tulus, kesepakatan antara suami dan istri, serta kerja sama orang tua dalam mendidik anak-anak dengan tekun. Proses pendidikan iman anak tidak hanya selesai pada saat pembaptisan, melainkan berlanjut hingga anak dapat bertanggung jawab atas imannya (GS 52). Sayangnya, masih ada sebagian orang tua yang menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik iman anak (Pea, 2024).

Baptisan sendiri berasal dari kata Yunani "baptizo," yang artinya "menenggelamkan sesuatu ke dalam air." Secara lebih luas, kata baptizo juga mencakup makna seperti "mencelupkan," "membasuh," "mencuci," dan "membersihkan" (Harefa, 2024). Sakramen baptisan memiliki karakter indelebilis, yang berarti hanya dapat diterima sekali dan berfungsi sebagai pintu masuk menuju sakramen-sakramen lainnya. Dalam (KAN) nomor 109, dijelaskan bahwa sakramen ini memungkinkan manusia untuk dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak Allah, dan dijadikan serupa dengan Kristus. Hal ini menunjukkan dengan jelas pentingnya peranan sakramen ini sebagai sebuah sakramen dasar bagi seorang katolik untuk menghayati imannya di kemudian hari ketika ia telah menjadi seorang katolik, mengapa ia mempercayai Kristus dan bagaimana peranan sakramen baptis yang telah ia terima tersebut dalam kehidupannya (Turnip, 2023).

Penting untuk diingat bahwa pendidikan iman anak tidak hanya terbatas pada ritual pembaptisan semata. Itu adalah awal dari perjalanan panjang dalam membimbing anak menuju pemahaman dan tanggung jawab penuh terhadap iman mereka. Oleh karena itu, keluarga perlu berkomitmen untuk terus mendampingi anak-anak dalam pengembangan iman mereka, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan tugas mendidik iman anak, komunikasi yang penuh kebaikan antara anggota keluarga sangatlah krusial. Kesepakatan suami-istri, bersama dengan kerja sama orang tua, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Dengan demikian, keluarga dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang berkelanjutan, memberikan

Tri Chandra Fajariyanto, Angel Tambunan | Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan
kontribusi positif bagi perkembangan kemanusiaan dan pemahaman akan nilai-nilai iman (Lusia & Supriyadi, 2019).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak dalam menghayati baptisannya. Meskipun bayi belum dapat secara aktif mengungkapkan iman, peran orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak sangat krusial. Keputusan untuk membaptiskan anak adalah keputusan orang tua, dan mereka berkewajiban membantu anak menghayati secara sadar sakramen yang telah diterima.

Penting bagi orang tua untuk memahami konsekuensi dari sakramen baptis saat hendak membaptiskan anak. Dengan pemahaman yang mendalam, orang tua dapat lebih efektif dalam upaya mendidik iman anak setelah pembaptisan. Proses ini bukan hanya sebuah ritus atau kewajiban semata, tetapi sebuah peristiwa keselamatan yang agung yang khususnya dianugerahkan kepada anak. Sayangnya, makna pembaptisan, buah-buah pembaptisan, dan tanggung jawab mendidik iman anak seringkali kurang mendapat perhatian dari orang tua. Terkadang, pembaptisan anak dianggap sebagai suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan tanpa pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengubah perspektif mereka, melihat pembaptisan anak sebagai suatu anugerah yang memerlukan penghayatan, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam mendidik iman anak setelahnya (Jagom, 2020).

Pendidikan keimanan juga merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua untuk membina sikap keimanan pada anak-anak, membantu tumbuhnya keimanan anak menjadi manusia berakhlak mulia yang bertanggung jawab menjaga keutuhan pribadinya dengan Tuhan Sang Pencipta. Proses pengembangan iman anak di rumah melalui kesaksian orang tua dikenal sebagai pendidikan iman (Tibo, 2018). Upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dan orang tua dalam mendampingi anak belajar mengenali dan mencintai Tuhan sebagai pencipta dan penyelamatnya tidak terlepas dari proses perkembangan keimanan anak. Silpanus menekankan pentingnya pendidikan spiritual bagi anak-anak, di mana orang tua seharusnya mengajarkan mereka tentang doa pribadi, berjamaah, mengikuti ritual Ekaristi, dan membaca Alkitab (Ngongo et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan berbasis agama menjadi sangat penting bagi anak-anak, baik dalam tahap pendidikan dini maupun pengembangan iman mereka, agar mereka dapat mengenal dan mencintai Tuhan, menjadi masa depan, dan harapan Gereja.

Tempat ini sangat menekankan perlunya pembinaan kehidupan beriman dan pembinaan Katolik dalam pendidikan agama anak. Hal ini Dapat dicapai melalui berbagai latihan seperti doa keluarga, membaca Alkitab secara berkelompok, dan meditasi Kitab Suci. Keluarga dianggap sebagai wadah yang paling kondusif untuk membina, mendidik, dan menunjang tumbuh kembang keimanan seorang anak. Orang tua memegang peran penting sebagai pengajar utama dan awal dalam proses pendidikan iman ini. Pendidikan keimanan pada anak dimulai pada usia 6-12 tahun, di mana tahun-tahun pertama kehidupan dianggap sebagai periode formatif. Pada titik ini, orang tua, teman, dan guru memiliki pengaruh terbesar pada anak-anak, dan mereka lebih mudah menerima pengaruh dan informasi yang membentuk dasar nilai dan cita-cita mereka seiring dengan perkembangan mental dan perilaku ((Raharso, 2018). Dalam konteks pendidikan, petugas pastoral juga turut membantu orang tua Katolik memahami perkembangan iman anak-anak mereka dengan memberikan katekese. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan dan memahami iman mereka dengan menggunakan pemahaman ini. Setiap kongregasi, khususnya orang tua Katolik, dapat memperoleh manfaat dari katekese untuk memperluas pemahaman mereka, membantu menciptakan keluarga Katolik yang lebih otentik. Pemimpin pastoral seperti pastor, biarawati, dan katekis dapat membantu individu mengembangkan iman mereka (Raharso, 2018).

Berdasarkan temuan awal, penelitian ini menemukan bahwa orang tua di Paroki Santo Petrus Medan mungkin orangtua tidak menyadari sepenuhnya kewajiban mereka sebagai penasihat spiritual bagi anak-anak mereka (Untung, 2022). Oleh karena itu, pemahaman orang tua Katolik tentang perkembangan iman seorang anak sebelum dan sesudah pembaptisan mungkin terbatas pada hal-hal formal dan seremonial, yang dapat membatasi pengetahuan mereka. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang penerapan pembinaan bagi orangtua dalam menumbuhkan iman anak. Oleh sebab itu, peneliti mengambil topic penelitian dengan judul tentang “Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis.

Metode

Peneliti mengkaji bagaimana orang tua membentuk keyakinan anaknya setelah memperoleh sakramen baptisan dengan menggunakan metodologi studi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektivitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data (Stepen Untung Untung, 2022). Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan tujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih rinci, penelitian ini sangat penting untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memajukan kecanggihan ilmu pengetahuan dan memperbaharui informasi yang ada guna memperkayanya. Seiring kemajuan peradaban manusia di Bumi, ilmu pengetahuan pun mengikutinya, sehingga memunculkan sejumlah fenomena baru yang memerlukan analisis dan pembenaran yang cermat. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat dalam penelitian sangatlah penting untuk menghasilkan informasi baru yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena yang berkembang. Konseptualisasi, klasifikasi, dan deskripsi dalam metodologi penelitian kualitatif dibangun dari “peristiwa” yang diamati selama kerja lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap peran orang tua dalam mengembangkan iman anak setelah menerima sakramen baptis (Karunia et al., 2020).

Penggunaan metode ini memberi peneliti pengetahuan yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak mereka bertumbuh dalam iman setelah baptisan liturgi. Hasil reduksi data diolah secara cermat hingga menghasilkan gambaran yang lebih lengkap. Hasil reduksi dapat berbentuk diagram, ringkasan, matriks, atau format lainnya yang memudahkan komunikasi dan validasi kesimpulan.

Proses pengurangan data bersifat berulang dan memerlukan kontak bolak-balik. Rumitnya masalah yang perlu dipecahkan dan kapasitas peneliti untuk membuat perbandingan selama prosedur pengumpulan data menentukan seberapa sering interaksi ini terjadi. Komponen penting dari metodologi penelitian kualitatif adalah analisis data. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi adalah langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data. Setiap langkah mempengaruhi dan berinteraksi dengan yang lain. Peneliti dapat mengidentifikasi subjek melalui penelitian kualitatif, merasakan pengalaman sehari-hari partisipan, dan memperoleh pemahaman tentang konteks, situasi, dan setting peristiwa alam yang sedang berlangsung. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman konteks dengan memberikan gambaran komprehensif dan rinci tentang kondisi alam yang ada di lapangan. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dideskripsikan secara akurat dan menghasilkan temuan penelitian berharga yang dapat diverifikasi, kehati-hatian harus dilakukan saat mengevaluasi data penelitian kualitatif (Adon & Jaimut, 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, pendekatan analisis data interaktif digunakan dalam penelitian ini dan dilanjutkan hingga tugas selesai. Dalam analisis kualitatif digunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti terlebih dahulu menggunakan kata-kata untuk mengkaji kondisi atau kejadian yang dikumpulkannya, sebelum menarik kesimpulan. Langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian dari proses analisis data.

Data yang dikumpulkan akan diinterpretasikan dan dikategorikan menurut kesamaannya untuk memudahkan membandingkan titik data yang berbeda. Tahap selanjutnya setelah mengklasifikasikan data adalah mengintegrasikan data yang berkaitan atau sebanding sehingga tercipta suatu entitas yang dapat dipelajari. Setelah tahap wawancara selesai barulah proses analisis data dimulai. Hal ini memerlukan pengorganisasian dan penyaringan data, termasuk informasi dari observasi dan wawancara. Untuk mencari dan memahami informasi yang relevan digunakan teknik penataan data dengan

Tri Chandra Fajariyanto, Angel Tambunan | Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan
memisahkan dokumentasi dan catatan lapangan. Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan adalah bagian dari analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Paparan Data

Paparan data yang diuraikan pada bab ini memuat tentang bagaimana peran orangtua dalam menumbuhkan iman anak setelah menerima sakramen baptis di stasi santo petrus simpang kuala medan paroki santo fransiskus assisi padang bulan medan

Gambaran Umum Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan

Sejarah Singkat Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan

Gereja Katolik St. Petrus Simpang Kuala berdiri tahun 1956 dengan jumlah umat sekitar 20 KK. Pada awalnya stasi ini adalah salah satu wilayah kegembalaan paroki Katedral Medan yang dikemudian hari bergabung dengan Paroki St. Paulus Pasar Baru - Medan (sekitar tahun 1979/1980). Gereja ini berdiri di atas tanah yang dibeli oleh Keuskupan dengan ukuran 8 x 12 m yang terletak di Jin, Pintu Air IV Gg. Pertama (lorong V) Simpang Kuala Medan.

Kurang lebih 10 tahun umat memakai gereja ini, seturut perkembangan jaman dan bertambahnya jumlah umat, maka disepakatilah untuk memindahkan lokasi gereja dan mencari lokasi baru. Lokasi gereja lama dijual kepada keluarga Pandiangan dan hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli pertapakan gereja baru yaitu di Jl. Luku I No. 1 Medan.

Sekitar 2 tahun gereja yang lama masih tetap dipakai untuk beribadah setiap hari minggunya walaupun sudah dijual, menunggu pengumpulan dana dan pembangunan gereja di lokasi yang baru. Dengan berbagai upaya dan kerjasama umat yang pada waktu itu sangat bersemangat untuk dapat beribadah di lokasi gereja yang baru, maka umatpun dengan bersusah payah bekerja dengan sukarela dan mencari donatur untuk penyelesaian gereja tersebut. Kurang lebih 1 tahun gereja inipun selesai dibangun dengan semi permanen (Sukendar & Kristiyanto, 2021). Nama Simpang Kuala hingga sekarang masih tetap dipakai adalah bermaksud untuk mengenang asal gereja yang lama.

Pada tahun 1968, umat pindah ke Jl. Luku dengan gereja yang sangat sederhana dengan tiang bambu, dinding tepas dan atap rumbia. Tahun 1972, gereja dibangun dengan semi permanen (setengah batu) bentuk salib (kecil di depan dan melebar ke kiri dan ke kanan), di bawah paroki Katedral Jl. Pemuda. Tahun 1990 pembangunan secara permanen dimulai oleh umat dengan Pastor Antonio Murru dengan tidak mengganggu bangunan lama tetap di tengah bangunan baru, setelah bangunan baru selesai, maka bangunan lama dibongkor. Karena pada masa pembangunan inilah terjadi masalah dengan umat muslim sekitar lokasi gereja Jl. Luku yang menolak pembangunan gereja tersebut.

Untuk memperjuangkan pembangunan gereja ini, ada umat yang ditangkap dan dipenjarakan di Tebing Tinggi (Deli Serdang) demi berdirinya gereja ini. Dari tahun 1972 hingga sekarang, gereja St. Petrus Sp. Kuala sudah mengalaminya beberapa kali renovasi, dan terakhir tahun 2012 yaitu penambahan balkon gereja di bahagian depan dekat pintu masuk dan menara gereja. Renovasi ini dilakukan bertujuan untuk menampung umat yang dari tahun ke tahun mengalami pertambahan yang sangat pesat yaitu sekitar 17 lingkungan dengan jumlah umat 650 KK.

Pada tahun 2013, Gereja St. Petrus Sp. Kuala dimekarkan menjadi 2 stasi yaitu Stasi Santo Yosep Gedung Johor, dengan jumlah umat kurang lebih sebanyak 130 KK dalam 3 Lingkungan. Sejak saat itu, Stasi Sp. Kuala tinggal 14 lingkungan lagi dengan jumlah umat kurang lebih 500 KK. Kehadiran umat setiap minggu berkisar kurang lebih 60% dan lebih didominasi oleh kaum ibu-ibu/Perempuan.

Kelompok kategorial yang ada sekarang yaitu: kelompok Ibu-ibu, Bapak-bapak, Dunscofus, OMK, AREKA, dan BIA. Kelompok bapak-bapak pernah meraih juara II Koor pada Perayaan Paskah se-Paroki Padang Bulan tahun 2012, dan tahun 2014 Stasi St. Petrus pernah menjadi juara 1 Koor pada Perayaan Natal 6 Paroki kegembalaan Konventual di Delitua.

Data Statistik Stasi Santo petrus simpang kuala Medan

Data statistik Stasi Santo petrus simpang kuala Medan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Data Umat Secara Umum

Klasifikasi	Jumlah
Pria	419 Jiwa
Wanita	466 Jiwa
Keseluruhan Keluarga	491 KK

Tabel 2. Klasifikasi Data Berdasarkan Status Dalam Keluarga

Status dalam Keluarga	Jumlah
Suami/istri	500 Jiwa
Duda	20 Jiwa
Janda	25 Jiwa
Anak	298 Jiwa

Tabel 3. Sensus data Umat di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala

No.	Lingkungan	KK	Bapak	Ibu	OMK	BIR	Balita	BIA	Jumlah
1	St. Mikael	33	26	31	35	13	3	13	121
2	St. Clara	25	18	25	36	9	9	12	109
3	St. Agnes	38	26	40	29	21	8	27	151
4	St. Bonaventura	37	30	41	42	19	9	20	161
5	St. Thomas	32	24	29	49	10	7	8	127
6	St. Vincensius	40	38	48	46	4	17	7	160
7	St. Maria	26	18	18	27	11	7	10	96
8.	St. Yoseph	32	23	23	33	13	10	10	119
9.	St. Anna	21	15	15	15	14	6	12	82
10.	St. Don Bosco	33	25	25	35	10	4	12	118
11	St. Gabriel	37	31	31	17	15	18	12	132
12	St. Antonius	31	57	39	10	4	7		117
13	St. Yohanes Pembaptis	33	24	37	28	16	7	12	124
14.	St. Paulus	42	35	35	44	17	10	16	164
15.	St. Yohanes Paulus II	31	29	29	17	7	2	4	95
	Jumlah	491	419	466	463	183	124	174	1876

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada Bagian Ini, Penulis Menerangkan Semua Hasil Penelitian Yang Telah Diperoleh Dari Lapangan. Pembahasan Akan Dijelaskan Dengan Deskripsi Yang Merujuk Dari Hasil Observasi Dan Wawancara Yang Telah Diolah Oleh Penulis. Pembahasan Dijelaskan Sesuai Dengan Aspek-Aspek Penelitan.

Peran Orangtua dalam keluarga Katolik

Menjadi orang tua adalah berkat dari Tuhan ini merupakan suatu panggilan luhur dan mulia, karena tidak ada hak istimewa yang lebih besar daripada mengantar, menuntun seorang anak ke dalam dunia dan membesarkannya dengan baik terutama berada di jalan Tuhan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Bera, 2023). Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi fondasi dimana anak-anak belajar akan hidup. Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa tugas untuk membina kerohanian anak-anak bukanlah tanggung jawab penuh gereja dan guru-guru sekolah, melainkan tugas bersama antara orang tua dan gereja. Dalam mendidik dan menumbuhkan keimanan anak, orang tua harus mempunyai keberanian, kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya dalam lima pilar gereja yaitu dalam bidang koinonia, diakonia, krygma, liturgi, dan martirya

Orangtua sebagai pembimbing

Peran orangtua sebagai pembimbing dengan indikator tanggung jawab orangtua sebagai pembimbing dalam keluarga sangatlah penting. karena mereka dipandang sebagai pembimbing utama dalam mendidik anak-anak mereka orangtua juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam iman, mengajarkan mereka nilai-nilai moral, dan membantu mereka tumbuh dalam kasih. misalnya dengan makan bersama, berdoa Bersama terlibat dalam kegiatan keluarga, beribadah bersama di rumah dan di Gereja, dan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi bersama. pada umumnya orangtua selalu berperan sebagai pemimpin dalam keluarga hal tersebut didukung dengan hasil OB1 dan OB 2 dari GS, AS, DS, SS, AS, RB, M sebagai orangtua yang bertanggung jawab dalam mengajak anak-anaknya untuk makan Bersama, beribadah Bersama, berdoa Bersama dan terlibat dalam kegiatan keluarga

Orangtua sebagai pembimbing

Peran orangtua sebagai pembimbing dengan indikator orangtua menetapkan dan menegakkan aturan dan disiplin harian dilaksanakan dalam keluarga Hasil OB 3 dengan GS, AS, DS, SS, AS, RB, M orangtua menegakkan aturan disiplin harian dirumah Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan GS, AS, DS, SS, AS, RB, M selaku orangtua yang menyatakan

“orangtua untuk menetapkan dan menegakkan aturan dan disiplin harian untuk semua anggota keluarga. Dengan cara menetapkan aturan tentang waktu makan bersama sebagai keluarga, kegiatan bersama di akhir pekan, membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan teknologi, serta tanggung jawab rumah tangga yang dibagi secara adil di antara anggota keluarga” (Wawancara, 15 Maret – 08 April 2024).

Orangtua sebagai pendidik

Peran orangtua sebagai pendidik dengan indikator Orangtua Menjadi Contoh Yang Baik Bagi Anak- Anak Agar Dapat Membentuk Karakter Serta Menanamkan Nilai-nilai Yang Positif pada umumnya orangtua melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai yang positif Berdasarkan hasil OB 6 GS, AS, DS, SS, AS, RB, M orangtua menjadi pendidik kepada anak seperti doa bersama, doa pribadi, membaca Kitab Suci dan mengikuti perayaan Ekaristi dan juga ikut aktif dalam kegiatan menggereja (ASMIKA, BIA)

Orangtua sebagai pendamping

Orangtua sebagai pendamping dengan indikator Pendampingan Orangtua Melibatkan Keterlibatan Emosional, Komunikasi Terbuka Serta Penghargaan Dan Dukungan Terhadap Minat Dan Potensi Anak dapat diperoleh hasil bahwa pada umumnya orangtua berperan sebagai pendamping dalam Keterlibatan Emosional, Komunikasi Terbuka Serta Penghargaan Dan Dukungan Terhadap Minat Dan Potensi Anak berdasarkan hasil OB 6 GS, AS, DS, SS, AS, RB, M orangtua berperan sebagai pendamping dengan menjadi teman ataupun sahabat sebagai pendengar yang baik (Wilhelmus, 2020).

Orangtua sebagai pendamping

Orangtua sebagai pendamping dengan indikator orangtua sebagai pendamping dapat diperoleh hasil bahwa pada umumnya orangtua berperan sebagai pendamping dalam membantu anak-anak melewati berbagai tantangan dalam hidup Berdasarkan hasil OB 6 GS, AS, DS, SS, AS, RB, M orangtua berperan sebagai pendamping dalam sosial orangtua membantu anak-anak membangun dan memelihara hubungan sosial. mendukung pembentukan persahabatan, dan memberikan panduan dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga Orang tua membantu anak-anak memahami dan mengambil bagian dalam keputusan yang memengaruhi keluarga.

Orangtua sebagai pendamping

Orangtua sebagai pendamping dengan indikator Pendampingan Orangtua Memainkan Peran Kunci Dalam Membentuk Karakter, Memberikan Panduan, Dan Memastikan Pertumbuhan Yang Sehat

Tri Chandra Fajariyanto, Angel Tambunan | Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan

Dan Berkualitas Bagi Anak Anak pada umumnya orangtua berperan menunjukkan pentingnya kejujuran dengan memberikan pujian saat anak bertindak jujur, serta memberikan penjelasan tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak jujur, Orang tua dapat memfasilitasi pertumbuhan yang berkualitas dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan bereksplorasi, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bahagia. Berdasarkan hasil OB 6 GS,AS,DS,SS,AS,RB,M orangtua Katolik menjadi pendamping yang baik bagi anak anaknya

Cara Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak

Pembinaan iman pada anak-anak oleh para orangtua merupakan suatu proses yang kompleks dan mendalam, yang terdiri dari berbagai metode dan pendekatan yang sistematis, di mana kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual sangat diutamakan. Proses ini juga mencakup pendidikan moral yang komprehensif serta pemberian contoh-contoh perilaku yang positif dan menginspirasi, semua ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang kuat dan penuh nilai-nilai luhur (Mandasari et al., 2022).

Doa bersama

Cara orangtua dalam menumbuhkan iman anak melalui doa Bersama dilaksanakan di dalam keluarga. Hasil OB 3 GS,AS,DS,SS,AS,RB,M dengan orangtua Katolik menerapkan doa bersama di rumah

Aktif dalam pembinaan iman

Cara orangtua dalam menumbuhkan iman anak melalui aktif dalam pembinaan iman dilaksanakan di dalam keluarga. Hasil OB 3 GS,AS,DS,SS,AS,RB,M dengan orangtua Katolik mendorong anak anak untuk aktif dalam kegiatan gereja seperti asmika dan BIA

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti selanjutnya akan mengungkapkan hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

Peran Orangtua dalam keluarga Katolik

Tanggung jawab orangtua sebagai pembimbing dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam keluarga Katolik, di mana mereka dianggap sebagai panduan utama dalam mendidik anak-anak. Berdasarkan temuan penelitian dari Stasi Santo Petrus di Simpang Kuala, Medan, terlihat bahwa orangtua Katolik sering kali mengambil peran aktif dalam kehidupan keluarga.

Mereka melakukan ini dengan berbagai cara, seperti makan bersama, berdoa bersama, terlibat dalam kegiatan keluarga, beribadah bersama baik di rumah maupun di gereja, serta berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi bersama. Kehadiran orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman, mengajarkan nilai-nilai moral, dan memupuk kasih di antara semua anggotanya.

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak mereka, karena mereka adalah teladan pertama dan utama yang diikuti oleh anak-anak. Dengan menjadi contoh yang baik, orangtua secara langsung mempengaruhi perilaku dan cara berpikir anak. Melalui tindakan, sikap, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain, orangtua menunjukkan kepada anak-anak mereka bagaimana menghargai, menghormati, dan berempati dengan sesama (Waruwu, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Santo Petrus di Simpang Kuala, Medan, terlihat bahwa orangtua Katolik sering kali mengambil peran aktif dalam kehidupan keluarga mereka dengan mempraktikkan nilai-nilai ini secara langsung, menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Mereka konsisten dalam menggunakan bahasa yang sopan, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf karena anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua mereka sehingga mendorong komunikasi terbuka di dalam keluarga.

Peran orangtua sebagai contoh yang baik bagi anak-anak mereka sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai yang positif. gereja katolik mengajarkan pentingnya keluarga sebagai tempat pertama Dimana anak-anak memperoleh Pendidikan dalam iman.oleh karena itu orangtua dianggap sebagai pendidik utama iman bagi anak-anak mereka dalam menjalankan peran ini, orangtua dituntut tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran iman katolik secara verbal,tetapi juga untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.dalam lingkungan gerejawi,orangtua diajak untuk aktif dalam kehidupan gereja,baik melalui partisipasi dalam misa maupun melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial

Tri Chandra Fajariyanto, Angel Tambunan | Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan
dan Pembangunan komunitas iman.selain itu juga orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya doa,membaca kitab suci,dan mengembangkan hubungan dengan tuhan.

Orangtua sebagai Pendamping

Keterlibatan emosional antara orangtua dan anak menciptakan ikatan yang kuat dan saling percaya.orangtua yang terlibat secara emosional mendengarkan dengan penuh perhatian,memberikan dukungan,dan menunjukkan empati terhadap perasaan anak.hal ini memungkinkan anak untuk merasa didengar,dan diterima secara positif,yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Penghargaan dan dukungan terhadap minat dan potensi anak memperkuat rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk mengejar Impian dan tujuan mereka.orangtua yang mengakui dan mendukung minat dan bakat anak memberikan pesan positif bahwa setiap individu memiliki nilai dan potensi yang perlu dihargai dan dikembangkan.ini menciptakan lingkungan yang Dimana anak merasa didukung untuk mengeksplorasi minat mereka,mengembangkan keterampilan bau,dan mencapai prestasi yang berarti bagi mereka (Sembiring & Sinulingga, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Santo Petrus di Simpang Kuala, Medan, terlihat bahwa orangtua Katolik sering kali mengambil peran aktif dalam kehidupan keluarga mereka dengan cara menjadi teman ataupun sahabat bagi anak anaknya sehingga anak-anak berani mengungkapkan apa yang ia rasakan dan juga memungkinkan anak untuk merasa didengar dan diterima secara positif namun ada beberapa informan yang belum melaksanakan seperti DS,SS (Suryawan et al., 2021).

Orangtua sebagai Pendamping

Tanggung jawab orangtua sebagai pembimbing dalam keluarga ialah untuk memainkan peran utama dalam membimbing,mengarahkan,dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka dalam segala aspek kehidupan.ini tidak hanya mencakup memberikan perlindungan fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar,tetapi juga membentuk karakter,nilai,dan keterampilan anak agar mereka menjadi individu yang mandiri,bertanggung jawab,dan berkontribusi positif dalam masyarakat.sebagai pembimbing orangtua bertanggung jawab untuk memberikan teladan,memberikan pendidikan,memberikan kasih sayang dan dukungan.

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Santo Petrus di Simpang Kuala, Medan, terlihat bahwa orangtua Katolik seringkali mengambil peran aktif dalam kehidupan keluarga mereka dengan cara mendengarkan dan merespons perasaan yang dialami anak serta memberikan ruang bagi mereka untuk bercerita (Firmanto & Marianto, 2022). Dalam hal pendampingan sosial, orangtua membantu anak-anak membangun dan merawat hubungan sosial. Mereka dapat mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, mendukung pembentukan persahabatan, dan memberikan panduan dalam berinteraksi dengan orang lain namun ada beberapa informan yang belum melaksanakan seperti DS,SS (Derung, 2021).

Pendampingan orangtua memainkan peran kunci dalam membentuk karakter,memberikan panduan dan memastikan pertumbuhan yang sehat dan berkualitas bagi anak-anak.mereka bertanggung jawab untuk memberikan arahan moral,menanamkan nilai-nilai dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial serta emosional yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.melalui teladan yang baik,komunikasi terbuka,dan dukungan yang konstan orangtua membimbing anak-anak mereka dalam menjalani hidup dengan integritas, keberanian, dan kasih sayang Dengan memberikan pengarahan yang tepat, orangtua membantu anak-anak menemukan dan menghargai potensi mereka serta meraih kemandirian yang memadai untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan (Darmanto & Ardijanto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Santo Petrus di Simpang Kuala, Medan, terlihat bahwa orangtua Katolik seringkali mengambil peran aktif dalam kehidupan keluarga mereka dengan cara membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai yang kuat, memberikan arahan dan dukungan dalam menjalani kehidupan, serta memastikan bahwa perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka berjalan dengan baik namun ada beberapa informan yang belum melaksanakan seperti SS (Sari, 2022).

Cara Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak

Kesatuan dengan Kristus dapat dilaksanakan dengan kegiatan doa bersama. Doa bersama menjadi cara bagi keluarga untuk berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhan. Doa bersama terbukti mampu mempersatukan dan mendukung keluarga dan juga Doa pribadi menjadi tanda kesatuan umat beriman dengan Kristus. Doa-doa ini dapat dipanjatkan pada pagi hari, sore hari, sebelum dan sesudah makan, Doa pribadi adalah sikap berkomitmen menyerahkan diri kepada Tuhan dan kehendak-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian di stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan, doa bersama dan doa pribadi di dalam keluarga umumnya dilaksanakan pada saat sebelum makan bersama dan sesudah makan bersama dalam keluarga. Selain itu doa bersama juga dilaksanakan pada saat ada acara-acara besar/kegiatan berkumpul bersama dalam keluarga. Intensi doa bersama yang dipanjatkan keluarga ialah dengan cara memohon berkat atas makanan dan minuman dapat menguatkan dan menyehatkan tubuh mereka. Mereka juga mendoakan kesehatan dan rezeki yang baik, dan mereka mengucapkan terima kasih atas segala hikmat yang masih mereka terima dalam kehidupan sehari-hari (Heryanto et al., 2024).

Orangtua harus menyediakan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk belajar tentang kitab suci, doa, dan ajaran-ajaran gereja Katolik. Orangtua harus menunjukkan ajaran Yesus Kristus dalam tindakan sehari-hari mereka. Orang tua Katolik perlu membacakan Kitab Suci di hadapan anak-anak, sehingga anak-anak menemukan dasar iman dan semakin mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus. Ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus yang terdapat dalam Kitab Suci sebagai dasar hidup beriman bagi anak-anak. Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus, maka kewajiban orang tua untukewartakan Kristus kepada anak-anak seperti halnya firman yang terdapat dalam Kitab Suci (Simamora, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mendidikan iman anak setelah menerima Sakramen Baptis, penulis memaparkan dua bagian pokok yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan akan dirumuskan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Kemudian pada bagian saran, penulis memberikan saran-saran yang berkaitan dengan isi skripsi ini

1. Peran Orangtua Dalam Keluarga Katolik

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga Katolik di stasi St. Petrus Simpang Kuala Medan sangat penting dan beragam, mencakup pendidikan, bimbingan, dan pendampingan. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik pertama yang membina kerohanian anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai moral serta lima pilar gereja. Mereka juga berperan sebagai pembimbing dalam iman dan perilaku, serta menetapkan aturan dan disiplin dalam keluarga. Selain itu, sebagai pendamping, orang tua terlibat dalam komunikasi terbuka, memberikan dukungan emosional, dan menghargai minat serta potensi anak-anak. Orang tua juga membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup, membentuk karakter, dan memberikan panduan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Beberapa pendapat menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Kesimpulannya, orang tua memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan memastikan pertumbuhan yang sehat dan berkualitas dalam keluarga Katolik.

2. Cara Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis

Dapat disimpulkan bahwa orangtua di stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan memainkan peran penting dalam menumbuhkan iman anak-anak setelah menerima sakramen baptis melalui berbagai cara. Pertama, mereka membiasakan anak-anak untuk berdoa bersama dan secara pribadi, terutama pada saat-saat penting seperti makan bersama dan sebelum tidur. Kedua, dengan membaca dan merenungkan Alkitab, orangtua mengajarkan ajaran Yesus Kristus, meskipun beberapa merasa kurang pengetahuan dan menyekolahkan anak-anak di sekolah Katolik yang menyediakan renungan harian sebagai solusi. Ketiga, orangtua mendorong keaktifan anak-anak dalam kegiatan rohani seperti Asmika dan BIA, khususnya pada hari Minggu.

Daftar Pustaka

- Adon, M., & Jaimut, Y. (2021). Panggilan Dan Perutusan Keluarga Dalam Menumbuhkan Iman Di Tengah Kemajuan Teknologi Komunikasi. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.58983/Jmurai.V2i2.73>
- Bera, B. (2023). Korelasi Pemahaman Dan Pelaksanaan Orang Tua Katolik Terhadap Sakramen Baptis Bagi Bayi Di Stasi St. Mikael Paroki St. Paulus Kaubun Keuskupan Agung Samarinda. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 110–118.
- Darmanto, A. E., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Implementasi Kegiatan Doa Remaja Katolik (Rekat) Di Paroki Santo Hilarius Klepu. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 49–62.

- Tri Chandra Fajariyanto, Angel Tambunan | Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 74–83. <https://doi.org/10.56393/intheos.V1i3.530>
- Firmanto, A. D., & Marianto, F. (2022). Kebermaknaan Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak (Upaya Keluarga Katolik Memenuhi Khk Kanon 1136 Selama Pandemi Covid-19). *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 247–263.
- Ginting, P. (2020). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Hidup Rohani Remaja. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 3(2), 27–42.
- Harefa, E. (2024). Tugas Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Mendidik Iman Anak Pada Masa Kini. *Jurnal Magistra*, 2(1), 151–160. <https://doi.org/10.62200/Magistra.V2i1.95>
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62. <https://doi.org/10.60130/Ja.V10i1.42>
- Heryanto, S., Nuwa, G., & Natsir, H. R. A. (2024). Tradisi Adat Pernikahan Mulia Pada Masyarakat Desa Rubit Ditinjau Dari Prespektif Agama Katolik. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 218–240. <https://doi.org/10.59059/Perspektif.V2i1.1107>
- Hidayat, U. F., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 240–258.
- Jagom, B. (2020). Upacara Teing Ngasang Dalam Tradisi Masyarakat Manggarai Dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi). *Fides Et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 5(1), 17–26. <https://doi.org/10.47025/Fer.V5i1.33>
- Karunia, M., Jelahu, T. T., & Maria, P. (2020). Pemahaman Orang Tua Tentang Pemberian Nama Baptis Kepada Anak Di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.58374/Sepakat.V6i1.35>
- Lusia, M., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Kebiasaan Doa Bersama Dalam Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 63–72. <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/7991>
- Mandasari, R. A., Mandonza, M., & Goa, L. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Muda Katolik. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 125–135. <https://doi.org/10.53544/Sapa.V7i2.357>
- Ngongo, M. H. L., Taek, E. D., & Bele, G. A. (2024). Merestorasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Di Paroki St. Petrus Pariti–Sulamu Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(1), 46–59.
- Pea, E. (2024). Menelaah Praktek Pembaptisan Bayi Dan Ikhtiar Menjamin Hak-Hak Konstitusional Anak. *Atma Reksa Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/10.53949/Arjpk.V8i1.4>
- Raharso, A. T. (2018). Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 110–129.
- Sari, F. R. D. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Sakramen Baptis Pada Masa Covid-19 Di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 387–393. <https://doi.org/10.56393/intheos.V2i11.1286>
- Sembiring, M., & Sinulingga, A. A. (2018). Implementasi Makna Sakramen Ekaristi Dalam Keluarga Katolik. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 1(2), 43–48.
- Simamora, R. (2024). Keluarga Tanpa Keturunan: Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Kebahagiaan. *Jurnal Shanana*, 8(1), 65–84.

- Tri Chandra Fajariyanto, Angel Tambunan | Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis Di Stasi Santo Petrus Simpang Kuala Medan
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/Shanan.V8i1.5507>
- Sirumapea, M. H. (2024). Peran Katekese Dalam Keluarga Untuk Merespons Perubahan Sosial, Teknologi Dan Krisis Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 91–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/Jpat-Widyakarya.V2i1.2093>
- Stepen Untung Untung, S. (2022). *Kajian Dogmatis Tanggung Jawab Orang Tua Baptis Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Di Gereja Toraja Jemaat Tarondon*. Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja.
- Sukendar, Y., & Kristiyanto, V. A. Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak Usia Dini Di Lingkungan St. Yohanes Maria Vianney. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 165–172.
- Suryawan, I. W. D., Tonyjanto, C., Purwantoro, B., Datya, A. I., & Gunawan, P. W. (2021). Aplikasi Pendataan Kartu Keluarga Katolik (K3) Untuk Warga Katolik Di Lingkungan Pada Gereja Katolik Paroki Santo Yoseph Denpasar. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36002/Jutik.V7i2.1555>
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 62–85. <https://jumpa.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/57>
- Turnip, R. S. (2023). *Anugerah Keselamatan Yang Mengatasi Sakramen (Analisis Terhadap Teologi Dan Praktis Baptisan Anak Di Hkbp Tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak Yang Meninggal Sebelum Dibaptis)*. Universitas Kristen Duta Wacana.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63037/Ivl.V3i2.62>
- Untung, S. (2022). *Kajian Dogmatis Tanggung Jawab Orang Tua Baptis Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Di Gereja Toraja Jemaat Tarondonn*. Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja.
- Waruwu, E. (2021). Tindak Tutur Direktif Imam Katolik Pada Ritus Pengakuan Dosa Dan Penerapan Penitensi Oleh Umat Katolik Di Kota Medan. *Publish Buku Unpri Press Isbn*, 1(1).
- Wilhelmus, O. R. (2020). Sakramen Baptis Sebagai Sakrmen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 113–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/Sapa.V8i2.428>